



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, kasus bunuh diri menjadi permasalahan yang paling sering terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Fenomena bunuh diri ini sendiri telah menjadi masalah global yang sangat perlu diperhatikan. Menurut *World Health Organisation* (WHO), setiap tahunnya hampir 800 ribu orang meninggal dunia karena bunuh diri, yaitu satu orang setiap 40 detik. Diperkirakan setiap orang orang dewasa yang meninggal akibat bunuh diri terdapat juga 20 orang lebih yang mencoba untuk melakukan tindakan bunuh diri (WHO, 2019).

Kematian dengan bunuh diri sendiri merupakan tindakan yang dipandang negatif oleh masyarakat dunia. Beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki keinginan bunuh diri antara lain adalah faktor riwayat gangguan mental, faktor meniru, imitasi dan pembelajaran, faktor spiritualitas dan faktor sosialisasi (Yosep, 2007). *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan bahwa angka bunuh diri di Indonesia berada pada peringkat ke-6 di Asia dapat mencapai 3,4 persen dari 100.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian khusus dan serius dari berbagai pihak (R. Rosemary, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 mencatat 812 kasus bunuh diri di seluruh Indonesia. Jawa Tengah dengan 331 kasus (terbanyak), disusul oleh Jawa Timur (119 kasus), Bali, DIY, Jawa Barat dan DKI Jakarta. Ada indikasi, dari

satu orang yang meninggal akibat bunuh diri, ada lebih 20 orang melakukan percobaan bunuh diri. Sebagai contoh, data *American Foundation for Suicide Prevention* menunjukkan, pada tahun 2017, sebanyak 47.173 warga AS meninggal karena bunuh diri atau 129 kasus bunuh diri setiap hari, dengan rata-rata 14 per 100.000. Angka itu di luar perkiraan 1.400.000 lainnya yang melakukan percobaan bunuh diri. Korban laki-laki 3,45 kali lebih besar dari perempuan atau 77,97 persen (Dewan Pers, 2019).

Angka tertinggi kasus bunuh diri di Indonesia sendiri berada pada kelompok remaja dan dewasa muda usia 15-29 tahun dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki daripada perempuan yang melakukan tindakan bunuh diri (Amarullah, 2009). Paparan dini terhadap berita terkait bunuh diri di media dapat memungkinkan terbentuknya ide bunuh diri dalam jangka panjang pada remaja dan bahkan percobaan bunuh diri di masa dewasa.

Gangguan kesehatan mental ini pun menjadi perhatian publik serta media massa. Beberapa penelitian pun menemukan bahwa media menjadi salah satu yang berperan besar dalam memberikan dampak keras pada tindakan bunuh diri. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bunuh diri ini pun sering muncul dalam pemberitaan media di Indonesia khususnya pada media *online*. Berbagai media *online* pun berlomba-lomba untuk memberitakan kasus terkait bunuh diri ini dengan memberitakan kasus ini dengan tidak berimbang dan sangat mengkhawatirkan.

Praktik pemberitaan bunuh diri seperti ini bukan hanya menyebarkan informasi yang salah tentang bunuh diri, tapi juga berbahaya bagi kesehatan jiwa

pembacanya. Louis Alvin Day (2006, p.288), dalam bukunya yang berjudul *Ethics in Media Communication* menyatakan bahwa perilaku bunuh diri ini sering dikaitkan dengan *antisocial behavior* atau perilaku anti sosial yang sering terjadi karena adanya efek media. Hal ini terfokus dari bagaimana kekerasan media berdampak pada gairah, pengaruh, kognisi, dan perilaku pengguna media. Biasanya seseorang yang memiliki *antisocial behavior* ini lebih sering melanggar norma sosial dan memiliki gangguan depresi, sehingga mereka lebih banyak memiliki ide dan upaya untuk melakukan bunuh diri.

Menurut Stack (2003) dikutip dari Remotivi (2018, para.5) pemberitaan bunuh diri yang tidak sehat ini dapat memicu pemikiran bunuh diri dan bunuh diri tiruan pada kelompok rentan berusia remaja. Fenomena ini disebut sebagai efek *Werther* atau kerap pula disebut dengan *copycat suicide*, istilah ini sendiri pertama kali dipopulerkan oleh D. Philips (1974). Menurut D. Phillips, bunuh diri yang dipublikasikan secara nasional, meningkatkan tingkat bunuh diri pada bulan berikutnya dengan rata-rata sekitar 7 persen dikalangan remaja. Sedangkan bunuh diri orang terkenal memiliki efek yang lebih besar, contohnya seperti kematian Marilyn Monroe, setelah itu angka bunuh diri naik menjadi 12 persen (The New York Times, 1987).

Fenomena efek *Werther* ini pun juga terjadi di Indonesia. Seperti contoh insiden bunuh diri tragis oleh Kim Jong Hyun, anggota *boyband* Korea SHINee, pada 18 Desember 2017 yang mengejutkan penggemarnya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini menjadi viral dan diberitakan oleh berbagai media di Indonesia. Setelah pemberitaan terkait insiden ini tersebar luas, terdapat kasus

baru terjadi yaitu dua penggemar dari Indonesia mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Salah satu penggemar fanatik Jong Hyun yang berjudul Shalow pun mengungkapkannya langsung lewat akun twitter pribadinya, dengan menulis cuitan *'I can't endure it anymore. Mom, dad, Jonghyun oppa, we'll meet really soon'* pada 18 Desember 2017, dan diberitakan pada situs *Tribunnews.com*.

Dalam amatan Benny Prawira oleh Remotivi (Remotivi, 2018) mengatakan bahwa terdapat banyak berita yang menjabarkan metode dan asumsi penyebab tunggal bunuh diri di tajuk berita daring, salah satunya adalah *Tribunnews.com*. Dalam pemberitaan sering sekali *Tribunnews.com* menjelaskan detail kronologis dan informasi pribadi terkait proses bunuh diri korban, dan dipenuhi dengan asumsi tunggal yang dinyatakan dari orang sekitar. Selain itu, pemberitaan sering dipenuhi dengan dramatisasi tanpa memperhatikan privasi korban. Tulisan dalam memberitakan kasus bunuh diri juga sering dibungkus dalam narasi sensasional.

Melihat begitu banyaknya pemberitaan bunuh diri yang tidak berimbang, pada 22 Maret 2019, dewan pers telah mengeluarkan peraturan nomor: 2/peraturan-DP/III/2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri telah ditetapkan sebagai panduan bagi wartawan Indonesia (Dewan pers, 2019). Melalui studi ini, peneliti tertarik untuk meneliti khalayak media dan ingin mengetahui bagaimana resepsi khalayak remaja terhadap pemberitaan terkait kasus bunuh diri di *Tribunnews.com*.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk mengukur pemaknaan dan pemahaman khalayak media terhadap teks yang

nantinya akan dibaca. Untuk mendapatkan reaksi penerimaan, pemahaman, dan interpretasi individu atas teks, penulis akan melakukan *in-depth-interview* atau wawancara mendalam terhadap informan agar mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian (Hadi, 2008, p.6). Penulis juga sudah mengumpulkan tiga pemberitaan terkait kasus bunuh diri dari situs *Tribunnews.com* dan lima informan yang sesuai dengan kriteria.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana resepsi khalayak remaja terhadap pemberitaan kasus bunuh diri di *Tribunnews.com*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana posisi khalayak remaja terhadap pemberitaan bunuh diri di *Tribunnews.com*?
2. Bagaimana berita bunuh diri tergambar dalam teks dan resepsi pembaca remaja terhadap pemberitaan bunuh diri di *Tribunnews.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui posisi khalayak remaja terhadap pemberitaan bunuh diri di *Tribunnews.com*
2. Mengetahui penggambaran berita bunuh diri dalam teks dan resepsi pembaca remaja terhadap pemberitaan bunuh diri di *Tribunnews.com*

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ahli dan peneliti yang ingin mengembangkan dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa. Penelitian mengenai resepsi pembaca terhadap pemberitaan bunuh diri masih tergolong jarang dibahas, terutama di Indonesia. Pemberitaan terkait bunuh diri yang dilakukan media kadang dapat memberikan efek yang berbeda-beda pada khalayak.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau seberapa besar pemaknaan khalayak remaja terhadap pemberitaan terkait bunuh diri di media daring (*online*). Sehingga dapat menimbulkan langkah preventif untuk *Tribunnews.com* dalam memberitakan konten bunuh diri.

- c. Kegunaan Sosial

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat dan media massa untuk tidak menyebarkan informasi yang salah tentang bunuh diri. Sehingga diharapkan pemberitaan

bunuh diri ini tidak berbahaya bagi kesehatan jiwa pembacanya khususnya pada kelompok rentan berusia remaja.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada kelompok remaja berusia 15 sampai 24 tahun di daerah Tangerang sebagai target resepsi. Padahal masih banyak kelompok lainnya yang terkena dampak dari pemberitaan terkait bunuh diri. Selain itu, peneliti membatasi objek penelitian hanya pada berita terkait bunuh diri di satu media *online* saja yaitu *Tribunnews.com*. Meski sebenarnya pemaknaan ini juga dapat diteliti dari media *online* lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA